

BUDAYA GOTONG ROYONG SEBAGAI PEREKAT INTEGRASI SOSIAL PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DESA RECO KERTEK WONOSOBO

Latifah Sriwijaya ^{*1}
Nani Fatchatul Chabibah ²
Nurul Mubin ³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, Indonesia

*e-mail: latifahsriwijaya@gmail.com¹, nanifatchatul07@gmail.com², mubin@unsiq.ac.id³

Abstrak

Artikel ini membahas peran budaya gotong royong dalam memperkuat integrasi sosial pada masyarakat multikultural di Desa Reco, Kertek, Wonosobo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik observasi tersamar untuk menggambarkan secara mendalam fenomena tradisi Ruwat Cungkup sebagai wujud nyata gotong royong. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ruwat Cungkup, yang meliputi kerja bakti membersihkan makam, punden, dan sendang, kirab budaya, serta doa dan makan bersama, berfungsi sebagai perekat sosial yang efektif. Dalam komunitas yang menganut lima agama dan berbagai kepercayaan ini, gotong royong menciptakan ruang interaksi yang setara, membangun kepercayaan (trust), dan memperkuat identitas kolektif yang melampaui identitas primordial. Simbol-simbol budaya dalam tradisi ini juga berperan sebagai media pendidikan multikultural yang mencegah potensi konflik. Disimpulkan bahwa revitalisasi kearifan lokal berbasis gotong royong merupakan strategi yang ampuh untuk merawat kerukunan dalam masyarakat majemuk.

Kata Kunci: Gotong Royong, Integrasi Sosial, Masyarakat Multikultural, Ruwat Cungkup, Desa Reco, Tradisi Lokal.

Abstract

This article explores how the culture of mutual assistance, known as gotong royong, plays a significant role in enhancing social unity in the diverse community of Reco Village, located in Kertek, Wonosobo. The research uses a qualitative descriptive approach along with unobtrusive observation methods to offer a comprehensive understanding of the Ruwat Cungkup tradition, which exemplifies mutual assistance. The results indicate that the Ruwat Cungkup tradition, which encompasses communal tasks like grave, shrine, and spring cleaning, organizing cultural processions, and performing prayers and shared meals, acts as an effective social binder. In this community, which consists of five different religions and a range of belief systems, mutual assistance creates opportunities for equitable engagement, fosters trust, and enhances a shared identity that goes beyond basic group divisions. Additionally, the cultural symbols represented in this tradition act as a tool for multicultural education, aiding in the prevention of potential disputes. The study concludes that revitalizing local wisdom based on mutual cooperation is a strong approach to sustaining peace in a diverse society.

Keywords: Mutual Cooperation, Social Integration, Multicultural Society, Ruwat Cungkup, Reco Village, Local Tradition.

PENDAHULUAN

Karakteristik Indonesia yang majemuk dari aspek kesukuan, religius, dan keyakinan menghndapkan bangsa ini pada kerentanan terhadap konflik. Oleh karena itu, integrasi sosial menjadi prasyarat mendasar bagi terwujudnya sebuah masyarakat yang damai dan berkelanjutan. Dalam konteks ini, nilai-nilai kearifan lokal tidak lagi sekadar warisan budaya, tetapi menjadi fondasi hidup yang krusial untuk memelihara kerukunan. Semangat gotong royong sebagai salah satu jati diri bangsa terbukti tidak hanya menjadi penggerak pembangunan fisik, melainkan juga berperan sebagai perekat sosial yang mampu menjembatani perbedaan. ¹

¹Desvita Ayu Parasvati dkk., *Peran Gotong Royong dalam Mekanisme Penguatan Toleransi dan Kohesi Sosial di Masyarakat Multikultural di Desa Suro – Tambak*, Jurnal Mauriduna, Vol. 5, No. 3 (2024), hal. 959–961.

Gotong royong tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan bekerja sama, tetapi juga sebagai suatu mekanisme sosial yang memperkuat nilai-nilai kebersamaan, kepercayaan, dan tanggung jawab bersama. Koentjaraningrat menyatakan bahwa gotong royong adalah manifestasi solidaritas sosial yang lahir dari pemahaman bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri dan perlu saling mendukung untuk meraih tujuan bersama. Dalam konteks masyarakat masa kini, gotong royong berperan semakin krusial untuk menghadapi tantangan individualisme yang semakin kuat akibat kemajuan teknologi dan globalisasi.²

Desa Reco di Kecamatan Kertek, Wonosobo, merupakan contoh nyata dari kehidupan masyarakat majemuk yang berhasil menjaga harmoni. Dusun ini dihuni oleh penganut lima agama dan berbagai aliran kepercayaan, namun kehidupan warganya tetap rukun dan harmonis. Keadaan ini merupakan warisan leluhur yang justru rentan terguncang jika masyarakat mulai meninggalkan akar budayanya sendiri. Kekhawatiran inilah yang melatarbelakangi dilestarikannya tradisi Ruwat Cungkup, yang bertujuan tidak hanya untuk melestarikan budaya lokal tetapi juga sekaligus memperkuat hubungan sosial dan kerukunan antarumat beragama.

Tradisi Ruwat Cungkup, dengan rangkaian acara seperti bersih-bersih makam, punden, dan sendang, dilanjutkan dengan Kirab Ngindhit Cething serta doa dan makan bersama, menjadi ruang aktualisasi semangat gotong royong yang paling nyata. Oleh karena itu, artikel jurnal ini hadir untuk menganalisis secara mendalam bagaimana budaya gotong royong yang termanifestasi dalam tradisi ini berfungsi sebagai perekat integrasi sosial yang tangguh.

Berbagai penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kerjasama juga bermanfaat dalam memperkuat solidaritas dan integrasi sosial di komunitas yang beragam. Sebagai contoh, di Kampung Naga, nilai kerjasama dalam kegiatan bersifat kolektif seperti bertani, merenovasi rumah, dan melaksanakan ritual adat memperkuat pemahaman tentang toleransi dan kebersamaan antara komunitas. Dalam konteks desa lainnya, kerjasama terbukti meningkatkan seberapa aktif warga berpartisipasi dalam pembangunan desa dan memperkuat identitas bersama. Hal ini menunjukkan bahwa di banyak lokasi, kerjasama tidak hanya dianggap sebagai warisan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme sosial yang dapat beradaptasi. Namun, praktik kerjasama di masyarakat modern menghadapi berbagai tantangan. Proses globalisasi, urbanisasi, dan nilai-nilai individualis berpotensi mengurangi komitmen bersama. Terdapat kecenderungan di mana generasi muda semakin kurang berminat pada kegiatan kerjasama tradisional yang memerlukan waktu. Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian tentang bagaimana kerjasama tetap relevan dan berfungsi sebagai pengikat sosial di tengah perbedaan yang ada.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan 1) bagaimana wujud dan pelaksanaan budaya gotong royong yang masih ada dalam kehidupan komunitas multikultural di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, 2) bagaimana fungsi tradisi Ruwat Cungkup dalam memperkuat hubungan sosial antara kelompok masyarakat yang memiliki latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda, serta 3) nilai-nilai sosial budaya yang ada dalam tradisi itu sebagai alat pendidikan multikultural dan pengikat keharmonisan sosial.

TEORI

Dalam konteks masyarakat majemuk seperti Desa Reco, konsep integrasi sosial menjadi kunci untuk memahami bagaimana keberagaman dapat dikelola menjadi kekuatan, bukan kelemahan. Teori integrasi sosial membantu kita melihat bahwa hidup berdampingan secara damai bukan berarti semua perbedaan harus dilebur menjadi satu. Sebaliknya, seperti orkestra dengan berbagai alat musik yang berbeda, integrasi sosial justru merayakan perbedaan sambil menciptakan harmoni.³

Menurut pemikiran sosiolog klasik seperti Emile Durkheim, masyarakat yang terintegrasi dengan baik ditandai dengan adanya rasa saling ketergantungan dan solidaritas. Di sinilah gotong

²Muhamad Amal Darmawan & Muh. Yusuf, *Gotong Royong (Haridesi) pada Masyarakat di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana*, Jurnal SELAMI IPS, Vol. 16, No. 1 (2023), hal. 18–19.

³Soerjono Soekanto, *Sosiologi: Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), hal. 74.

royong di Desa Reco menunjukkan perannya yang sangat vital. Setiap kali warga dari latar belakang berbeda berkumpul untuk membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan, atau menyelenggarakan acara adat, mereka sebenarnya sedang membangun apa yang disebut Durkheim sebagai solidaritas organik, sebuah bentuk keterikatan sosial yang lahir dari saling membutuhkan dan saling melengkapi.⁴

Yang menarik dari fenomena di Desa Reco adalah bagaimana integrasi sosial tidak terjadi secara instan atau dipaksakan. Proses ini berlangsung alami melalui interaksi sehari-hari dalam aktivitas gotong royong. Teori integrasi sosial juga membantu kita memahami bahwa proses ini bukanlah sesuatu yang statis. Integrasi sosial di Desa Reco terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Gotong royong yang dulu mungkin hanya terbatas pada aktivitas fisik, kini telah berevolusi menjadi wadah berbagi pengetahuan, keterampilan, bahkan modal sosial. Warga menyadari bahwa di tengah kompleksitas kehidupan modern, mereka justru semakin membutuhkan satu sama lain.⁵

Melalui lensa teori integrasi sosial, kita dapat melihat bahwa gotong royong di Desa Reco bukan sekadar tradisi yang dipertahankan karena warisan leluhur. Lebih dari itu, ia telah menjadi mekanisme cerdas yang memungkinkan masyarakat merawat keragaman sambil memperkuat kohesi. Dalam setiap kegiatan bersama, warga tidak hanya membangun infrastruktur fisik, tetapi yang lebih penting, mereka membangun jembatan sosial yang menghubungkan berbagai perbedaan yang ada.

Praktik gotong royong di Desa Reco tidak hanya bertahan, tetapi juga hidup dan berkembang dalam bingkai multikultural yang kompleks. Keberagaman yang signifikan, dengan adanya lima agama dan banyak aliran kepercayaan, justru menjadi katalisator bagi terciptanya bentuk-bentuk gotong royong yang inklusif dan bermakna. Tradisi menjadi wahana utama di mana semangat kebersamaan ini diaktualisasikan, menunjukkan bahwa perbedaan bukanlah penghalang, melainkan kekayaan yang memperkuat kohesi sosial.

Selain itu, ide tentang integrasi sosial juga sejalan dengan pandangan Parsons dalam teori fungsional-struktural yang menyoroti pentingnya keseimbangan di antara elemen sosial agar komunitas dapat bertahan dengan stabil. Gotong royong di Desa Reco mencerminkan kemampuan adaptasi dan integrasi dari sistem sosial tersebut, sebab setiap individu dan kelompok saling bekerja sama untuk menjaga nilai kebersamaan di tengah perbedaan. Ini menunjukkan bahwa gotong royong memainkan peran bukan hanya sebagai tradisi, tetapi juga sebagai suatu mekanisme sosial yang memastikan kelangsungan harmoni sosial dalam masyarakat yang multikultural.⁶

METODE

Penelitian ini didasarkan pada paradigma kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Vardiansyah, metode ini bertujuan mengolah data menjadi informasi yang jelas bagi pihak yang tidak mengalami peristiwa secara langsung.⁷ Dalam konteks ini, teknik pengumpulan data utama adalah observasi tersamar. Pendekatan observasi ini memungkinkan peneliti menyelami realitas sosial secara autentik dengan mengamati perilaku dan interaksi subjek penelitian tanpa menimbulkan kekhawatiran atau mengubah situasi alami.⁸ Hal ini dinilai penting untuk mendapatkan data yang valid tentang kerukunan umat beragama. Pemilihan metode ini dilatarbelakangi oleh fokus penelitian untuk mendalami kompleksitas peran budaya gotong royong sebagai perekat integrasi sosial pada masyarakat multikultural Desa Reco, Kertek,

⁴Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 98.

⁵J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan* (Jakarta: Kencana, 2007), hal. 221.

⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2020), hal. 230.

⁷Vardiansyah, *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Jakarta: CV. Bumi Aksara, 2008), hal. 47.

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), hal. 145.

Wonosobo. Pendekatan deskriptif kualitatif dinilai tepat karena mampu menyajikan gambaran yang kaya, mendalam, dan naratif tentang fenomena sosial yang unik ini.⁹

Pendekatan observasi tersembunyi yang diterapkan dalam studi ini bertujuan agar peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang kehidupan sosial masyarakat secara alami tanpa menyebabkan perubahan perilaku pada subjek yang diteliti. Dengan cara ini, interaksi sosial dan bentuk kerja sama antar anggota masyarakat bisa diamati sesuai dengan situasi sebenarnya di lingkungan mereka. Menurut Moleong, observasi yang tidak mencolok memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data yang lebih jujur dan otentik karena partisipan merasa tidak sedang dalam pengawasan, sehingga mereka berperilaku alami.

Dalam proses pengamatan, peneliti menaruh perhatian pada aktivitas kebersamaan warga dalam pelaksanaan tradisi Ruwat Cungkup, termasuk kegiatan membersihkan makam, punden, dan sendang, serta doa dan makan bersama. Aktivitas-aktivitas ini menjadi sumber utama informasi lapangan yang menggambarkan bagaimana nilai-nilai sosial dan sikap kebersamaan terinternalisasi dalam kehidupan masyarakat yang beragam di Desa Reco.

Untuk meningkatkan keakuratan hasil, peneliti melakukan pengamatan berulang pada beberapa tahap kegiatan, untuk memastikan bahwa pola perilaku yang muncul bersifat konsisten dan bukan hanya terjadi secara kebetulan. Ini sejalan dengan pendapat Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa validitas dalam penelitian kualitatif diperoleh melalui keterlibatan peneliti yang mendalam dan pengamatan yang berulang terhadap fenomena yang sama.

Metode ini dianggap paling sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu untuk menggambarkan secara mendalam peran budaya gotong royong sebagai pengikat integrasi sosial dalam masyarakat yang beragam. Dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan, peneliti dapat memaknai tindakan kolektif masyarakat secara sosial, sekaligus memahami hubungan antarindividu yang dibangun berdasarkan nilai kebersamaan.¹⁰

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Bentuk praktik tradisi gotong royong yang masih bertahan dalam kehidupan masyarakat multikultural di Desa Reco, Kertek, Wonosobo

Bentuk paling nyata dari gotong royong ini terwujud dalam siklus tahunan tradisi Ruwat Cungkup. Praktiknya dimulai dengan aksi kolektif membersihkan tiga lokasi yang sarat makna: makam leluhur, punden (tempat keramat), dan sendang (sumber mata air). Kegiatan "bersih-bersih" ini melampaui makna harfiahnya; ia adalah sebuah metafora dan aksi nyata untuk merawat warisan sejarah dan spiritual bersama. Semua warga, tanpa memandang identitas keagamaannya, turut serta dalam kerja bakti ini, menandakan komitmen bersama terhadap pelestarian warisan budaya dan lingkungan mereka.

Setelah pembersihan, gotong royong bertransformasi menjadi sebuah perayaan publik melalui Kirab Budaya. Ratusan warga, yang mengenakan pakaian adat Jawa sebagai simbol identitas budaya yang mempersatukan, berarak mengelilingi desa. Mereka membawa belasan nasi tumpeng dan gunung yang berisi hasil pertanian dan jajanan pasar. Prosesi ini merupakan puncak dari gotong royong ekonomi, hasil bumi dan olahan yang merupakan kontribusi sukarela dari warga disatukan menjadi simbol kemakmuran dan rasa syukur kolektif atas hasil panen.

Gunungan dan tumpeng dalam kirab bukanlah dekorasi semata, melainkan simbol filosofis yang dalam. Bentuk kerucut pada tumpeng melambangkan manungso mepeng, yaitu konsentrasi dalam beribadah menuju Tuhan, sementara gunung yang terdiri dari dua jenis (laki-laki dan perempuan) melambangkan kesuburan dan kelangsungan hidup. Setiap umbarampe (kelengkapan sesaji) seperti peyek dan tonto memiliki makna tersendiri, seperti larangan saling menghina dan tekad yang bulat, yang secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai moral kepada masyarakat.

Puncak dari seluruh rangkaian tradisi ini adalah ritual doa bersama dan makan bersama di sekitar Cungkup. Setelah diarak, tumpeng dan gunung dibawa ke Cungkup, sebuah struktur

⁹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), hal. 330.

¹⁰Matthew B. Miles & A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (California: Sage Publications, 1994), hal. 15.

kuno yang diyakini telah berusia ribuan tahun dan pernah menjadi pusat pemujaan. Di situs inilah, praktik gotong royong mencapai level spiritual yang paling tinggi. Pemeluk berbagai agama dan kepercayaan duduk berdampingan, mengucapkan doa menurut keyakinannya masing-masing dalam satu ruang dan waktu yang sama, menciptakan sebuah mozaik spiritual yang harmonis.

Nilai egaliter dari gotong royong terasa paling kuat pada acara "rebutan" atau pembagian gunung dan makan bersama. Setelah didoakan, hasil bumi dan makanan yang ada diperebutkan atau dibagikan kepada seluruh warga dan tamu undangan. Momen ini adalah implementasi nyata dari keadilan sosial dan kebersamaan. Aktivitas ini menghilangkan sekat status sosial dan memupuk rasa kekeluargaan, di mana berkah yang didapat dari hasil kerja sama dinikmati secara merata oleh semua pihak.

Gotong royong juga dimanifestasikan dalam aspek pelestarian seni dan promosi ekonomi lokal. Selama empat hari pelaksanaan Ruwat Cungkup, berbagai kesenian seperti wayang kulit semalam suntuk dan jaran kepeng ditampilkan. Pertunjukan ini melibatkan banyak kelompok seni dan menarik partisipasi warga. Selain itu, tradisi ini menjadi sarana promosi produk lokal seperti Kopi Arabika Reco dan destinasi wisata seperti The Sinsu Park dan Taman Rohini Anggrung Gondok (Taroanggro), yang pada akhirnya menggerakkan perekonomian masyarakat.

Peran serta pemerintah daerah, dalam hal ini Pemerintah Kabupaten Wonosobo, merupakan bentuk pengakuan dan dukungan terhadap praktik gotong royong ini. Apresiasi dari pemerintah tidak hanya memberikan legitimasi, tetapi juga memperkuat motivasi masyarakat untuk terus melestarikan tradisinya. Hal ini menciptakan sinergi yang positif antara gotong royong komunitas dan dukungan struktural dari pemerintah.

Secara filosofis, tradisi Ruwat Cungkup juga mencerminkan gotong royong dalam pelestarian alam. Upacara yang pada hakikatnya adalah memohon keselamatan dan kesejahteraan kepada Tuhan ini menunjukkan kesadaran ekologis masyarakat. Dengan merawat sendang dan lingkungan sekitar Cungkup, mereka menjalankan praktik gotong royong tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan alam, yang menjadi sumber kehidupan mereka.

Esensi gotong royong di Desa Reco terwujud dalam sebuah sistem komprehensif yang menyentuh berbagai aspek kehidupan. Tradisi Ruwat Cungkup berperan penting sebagai wadah transformatif; ia mengubah filosofi gotong royong yang bersifat abstrak menjadi sebuah rangkaian tindakan nyata dan berulang. Proses transformasi ini menjadikan gotong royong bukan sekadar tradisi, melainkan sebuah prinsip hidup yang berkelanjutan dan menjadi perekat bagi masyarakat multikultural Desa Reco.¹¹

b. Peran budaya gotong royong dalam mempererat integrasi sosial antar kelompok masyarakat yang berbeda latar belakang di Desa Reco, Kertek, Wonosobo

Budaya gotong royong memainkan peran sentral dan strategis sebagai perekat integrasi sosial di tengah masyarakat Desa Reco yang majemuk. Dalam konteks di mana pluralisme agama dan budaya bukan hanya wacana tetapi fakta sosiologis, gotong royong menjadi mekanisme praktis yang mentranslasikan prinsip-prinsip toleransi menjadi tindakan kolektif yang nyata, sehingga mencegah perbedaan menjadi sumber potensial untuk perpecahan.

Peran pertama gotong royong adalah menciptakan ruang interaksi yang setara. Dalam setiap tahapan Ruwat Cungkup, mulai dari kerja bakti, kirab budaya, hingga doa bersama, setiap warga memiliki posisi dan kontribusi yang sama. Pakaian adat Jawa yang dikenakan selama kirab berfungsi sebagai seragam yang menyamarkan perbedaan latar belakang, menciptakan identitas budaya bersama.

Gotong royong berperan dalam membangun modal sosial berupa kepercayaan (*trust*) dan norma timbal balik. Ketika warga dari agama yang berbeda bahu-membahu membersihkan makam atau sendang yang mungkin dianggap sakral oleh sebagian kelompok, mereka sedang membangun kepercayaan bahwa tidak ada niat untuk menodai keyakinan lain. Kontribusi sukarela untuk gunung dan kegiatan lain menciptakan jaringan saling ketergantungan dan harapan untuk saling membantu di masa depan.

¹¹Haryono Suyono, *Pembangunan Sosial Budaya Indonesia* (Jakarta: UI Press, 2015), hal. 134.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai media pendidikan multikulturalisme yang efektif. Melalui simbol-simbol dalam gunungan dan tumpeng, seperti makna peyek (tidak boleh saling menghina) dan tonto (tekad bulat), nilai-nilai hidup rukun diajarkan secara implisit. Anak muda belajar secara langsung bahwa perbedaan dapat dikelola dengan indah melalui kebersamaan, sehingga tradisi ini menjadi benteng kultural terhadap infiltrasi paham radikalisme dan isu perpecahan.¹²

Dari sudut pandang konflik, gotong royong berperan sebagai mekanisme pencegahan dan resolusi konflik secara kultural. Dengan menyibukkan masyarakat dalam kegiatan positif dan produktif, energi sosial yang berpotensi menjadi destruktif dialihkan menjadi energi yang konstruktif. Ketika semua pihak merasa memiliki andil dalam sebuah tradisi besar, maka sikap untuk menjaga perdamaian akan lebih dominan.¹³

Gotong royong juga mendorong terciptanya keadilan sosial partisipatif. Proses "rebutan" gunungan setelah didoakan adalah sebuah mekanisme distribusi simbolis yang adil. Setiap orang, tanpa memandang status, memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan "berkah" dari hasil bumi yang telah dikontribusikan bersama. Ini memperkuat persepsi bahwa dalam komunitas ini, setiap usaha dan partisipasi dihargai.¹⁴

Peran gotong royong diperkuat oleh dukungan dan apresiasi dari pemerintah daerah. Pengakuan dari Pemerintah Kabupaten Wonosobo terhadap Ruwat Cungkup memberikan legitimasi dan kebanggaan tambahan bagi masyarakat. Hal ini memperkuat narasi bahwa yang mereka lakukan bukan hanya penting bagi desa, tetapi juga bagi bangsa, sehingga semakin memantapkan komitmen mereka untuk menjaga integrasi.

Berdasarkan temuan penelitian, budaya gotong royong dalam tradisi Ruwat Cungkup bukan sekadar pelestarian adat, melainkan sebuah infrastruktur sosial yang canggih. Ia berperan sebagai perekat integrasi dengan menciptakan ruang interaksi, membangun kepercayaan, mendidik generasi muda, memfasilitasi dialog spiritual, dan memperkuat identitas kolektif. Dalam konteks Indonesia yang plural, praktik di Desa Reco menjadi bukti bahwa gotong royong adalah filosofi hidup yang tetap relevan dan powerful untuk merajut kedamaian dalam keberagaman.

c. Nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Ruwat Cungkup sebagai sarana pendidikan multikultural dan perekat kerukunan sosial

Tradisi Ruwat Cungkup bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga mengandung nilai sosial dan budaya yang berfungsi sebagai alat pendidikan multikultural bagi warga Desa Reco. Nilai-nilai tersebut berperan dalam internalisasi moral dan etika sosial yang mendorong sikap toleran, kerjasama, dan solidaritas antaragama.¹⁵

Toleransi terlihat dari partisipasi semua penduduk tanpa memandang agama atau kepercayaan. Mereka bersama-sama melakukan aktivitas seperti membersihkan makam, menyiapkan tumpeng, dan berpartisipasi dalam kirab budaya serta doa bersama. Kegiatan ini membantu mengembangkan pemahaman bahwa perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang untuk saling bekerjasama demi kepentingan bersama. Ini sejalan dengan pendapat Tilaar, di mana pendidikan multikultural bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang menghargai perbedaan dan mengedepankan kesetaraan sosial.¹⁶

Semangat kebersamaan dan solidaritas sosial dapat dilihat dari sikap sukarela dalam setiap fase kegiatan. Warga saling mendukung tanpa meminta imbalan, yang mencerminkan prinsip dasar gotong royong yang merupakan bagian dari identitas bangsa Indonesia. Pernyataan

¹²Nurcholish Madjid, *Islam, Doktrin dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 2000), hal. 322.

¹³Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2013), hal. 87.

¹⁴Rachmat Subagyo, "Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat Pedesaan," *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, Vol. 4 No. 2 (2015), hal. 146.

¹⁵Mahfud MD, *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hal. 89.

¹⁶Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 44.

ini juga diperkuat oleh Koentjaraningrat, yang menyebutkan bahwa gotong royong adalah elemen budaya yang menjaga keseimbangan sosial dan memperkuat hubungan antar manusia.

Di samping itu, terdapat nilai spiritualitas dan penghormatan kepada leluhur yang ditransmisikan melalui simbol-simbol budaya seperti tumpeng, gunung, dan sesaji. Nilai-nilai ini mengajarkan pentingnya keseimbangan dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Dalam konteks pendidikan karakter, simbol-simbol ini dapat menjadi media refleksi moral bagi generasi muda untuk menghargai tradisi serta menjaga keharmonisan sosial.

Nilai lain yang juga penting adalah keadilan sosial dan egalitarianisme. Dalam proses "rebutan gunung", seluruh warga diberikan kesempatan yang sama untuk memperoleh bagian dari hasil bumi. Tradisi ini tidak hanya sekadar kegiatan, tetapi juga gambaran nyata dari pemerataan sosial dan penghargaan terhadap usaha kolektif. Masyarakat belajar bahwa kebahagiaan dan berkah harus dibagi dengan adil, sehingga tidak ada jarak antara kelompok kaya dan miskin.¹⁷

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai sosial budaya dalam tradisi Ruwat Cungkup berperan sebagai sarana pendidikan sosial yang efisien. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk hidup harmonis dalam perbedaan, memperkuat rasa memiliki terhadap budaya lokal, serta menanamkan semangat kebersamaan sebagai modal sosial untuk menjaga integrasi masyarakat multikultural.¹⁸

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan mengenai kontribusi budaya gotong royong dalam memperkuat persatuan sosial di masyarakat multikultural di Desa Reco, Kecamatan Kertek, Kabupaten Wonosobo, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk dan praktik budaya gotong royong yang bertahan dalam komunitas multikultural Desa Reco Tradisi Ruwat Cungkup merupakan salah satu contoh utama dari semangat gotong royong masyarakat. Aktivitas seperti merawat makam, punden, dan sendang; mengadakan kirab budaya; serta berdoa dan makan bersama menunjukkan bagaimana tradisi gotong royong dilakukan secara berkesinambungan sebagai wujud kebersamaan dan solidaritas. Tradisi ini lebih dari sekadar kegiatan kolektif, tetapi juga menjadi simbol dari kesetiaan warga terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwarisi oleh nenek moyang.

2. Peran tradisi Ruwat Cungkup dalam memperkuat integrasi sosial di antara kelompok masyarakat dengan latar belakang agama dan kepercayaan yang berbeda. Gotong royong berperan sebagai penghubung sosial yang mampu mengatasi perbedaan keyakinan dan budaya dalam masyarakat yang multikultural. Melalui kolaborasi, saling percaya, dan ketergantungan di antara para warga, tercipta interaksi yang setara dan harmonis. Tradisi ini tidak hanya mencegah terjadinya konflik sosial, tetapi juga memperkuat kesatuan sosial, menumbuhkan rasa memiliki di kalangan masyarakat, dan mempertegas identitas kolektif warga Desa Reco sebagai komunitas yang damai dalam keragaman.

3. Nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam tradisi Ruwat Cungkup sebagai alat pendidikan multikultural dan penguat kerukunan sosial. Tradisi ini mengandung berbagai nilai dasar seperti toleransi, kebersamaan, keadilan sosial, dan spiritualitas. Nilai-nilai tersebut berfungsi sebagai media pendidikan karakter dan multikultural yang membangun kesadaran untuk hidup rukun meski ada perbedaan. Di samping itu, simbol-simbol budaya seperti tumpeng dan gunung berfungsi sebagai sarana refleksi moral yang memperkuat rasa kemanusiaan dan solidaritas sosial. Nilai-nilai inilah yang menjadikan gotong royong tidak sekadar sebagai kegiatan sosial, tetapi juga merupakan fondasi moral untuk menjaga integrasi sosial di masyarakat Desa Reco.

Dengan demikian, tradisi Ruwat Cungkup menunjukkan bahwa gotong royong merupakan bentuk kearifan lokal yang penting dan efektif untuk memperkuat persatuan di antara

¹⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia, 1990), hal. 112.

¹⁸H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 56.

masyarakat yang beragam. Upaya untuk melestarikan tradisi ini perlu terus dilakukan sebagai bagian dari pendidikan sosial budaya dan pengembangan karakter bangsa di zaman modern ini.

Saran

1. Bagi warga Desa Reco, penting untuk terus melestarikan tradisi Ruwat Cungkup agar tidak hanya menjadi sekadar acara seremonial, melainkan juga mengandung nilai sosial, spiritual, dan kebersamaan yang bisa diwariskan kepada generasi penerus.
2. Pemerintah daerah diharapkan dapat memberikan dukungan yang lebih nyata, baik dalam bentuk kebijakan maupun sarana, demi menjaga keberlanjutan tradisi gotong royong sebagai bagian dari kekayaan budaya lokal serta untuk memperkuat integrasi sosial di tengah keragaman masyarakat.
3. Bagi dunia pendidikan dan para akademisi, hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai referensi dan diskusi lebih lanjut tentang betapa pentingnya nilai-nilai budaya lokal, khususnya gotong royong, dalam membangun karakter multikultural, solidaritas sosial, dan toleransi antarumat beragama di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai Karakter: Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amal, Muhammad Darmawan & Muh. Yusuf. 2023. *Gotong Royong (Haridesi) pada Masyarakat di Desa Wumbuburo Kecamatan Kabaena Timur Kabupaten Bombana*. Jurnal SELAMI IPS, Vol. 16, No. 1.
- Ayu, Desvita Parasvati, dkk. 2024. Peran Gotong Royong dalam Mekanisme Penguatan Toleransi dan Kohesi Sosial di Masyarakat Multikultural di Desa Suro – Tambak. Jurnal Mauriduna, Vol. 5, No. 3.
- B, Matthew Miles & A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- Dwi, J. Narwoko & Bagong Suyanto. 2007. *Sosiologi: Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana.
- J, Lexy Moleong. 2019. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kaelan. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Paradigma.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Madjid, Nurcholish. 2000. *Islam, Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.
- MD, Mahfud. 2010. *Membangun Politik Hukum, Menegakkan Konstitusi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soekanto. Soerjono. 2012. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Subagyo, Rachmat. 2015. *Gotong Royong sebagai Modal Sosial dalam Masyarakat Pedesaan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, Vol. 4, No. 2.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono, Haryono. 2015. *Pembangunan Sosial Budaya Indonesia*. Jakarta: UI Press.
- Tilaar, H.A.R. 2004. *Multikulturalisme: Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo.
- Vardiansyah. 2008. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.